

**Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Suku Bunga Terhadap
Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun
2019-2020)**

Oleh:

Abd Wafi(*)

Ronny Malavia Mardani()**

Budi Wahono(*)**

E-Mail: wafife501@gmail.com

Universitas Islam Malang

Abstract

This study aims to determine how the effect of Inflation, Exchange Rates, World Oil Prices and Interest Rates on a manufacturing company World Oil Prices and Interest Rates, while the dependent variabel in this study is Financial Distress, the type of research used is empirical research with the data used, namely secondary data obtained by searching and collecting annual report data obtained from the populas website. In this study, there are manufacturing companies listed on the indonesia Stock Exchange for the period 2019-2020. The sample selection technique is 4 companies.

The independent variable in this study are inflation, exchange rates, to solve the problem in this study using the normality test, classical assumption test, multiple linear regression and hypothesis testing. The results of the data analysis show that there is a positive effect on the inflation variable, world oil prices and interest rates on Financial Distress, stress while the exchange rate has a negative effect on financial.

Keywords: Inflation, Exchange Rates, World Oil Prices, Interest Rates, Financial Distress.

Pendahuluan

Latar Belakang

Setiap pendirian perusahaan tentunya memiliki visi misi yang jelas kedepannya, agar supaya dapat memberikan hasil yang maksimal dan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Dalam memperoleh hasil yang maksimal, perusahaan harus mampu memberikan kinerja yang profesional, komitmen terhadap apa yang menjadi tujuan awal dari perusahaan tersebut. Dengan kinerja yang profesional dan komitmen dengan tujuan awal, akan mengantarkan perusahaan dalam gerbang kesuksesan. Dalam mengelola setiap sumber daya yang dimiliki, perlu diperhatikan langkah dan cara yang dilakukannya agar supaya tidak terjebak dalam jurang penurunan kinerjanya. Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan tidak mampu melakukan langkah-langkah baru, maka hal itu akan dapat mengantarkan perusahaan pada pase dimana akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, (Sandi & Amanah, 2019).

Dalam (Vinh, Vo Xuan 2015) “*Financial distress* atau Kesulitan Keuangan adalah suatu permasalahan perekonomian yang dialami oleh perusahaan yang mengalami kemunduran kinerja sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan”. Peristiwa yang dialami terjadinya *financial distress* paling ringan yaitu adanya kenaikan bahan baku sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya produk, penjualan akan mengalami penurunan dan bisa terjadinya pemutusan huungan kerja.

Menurut Lizal dan disampaikan Fachrudin (2008) “menyampaikan terjadinya *financial distress* ataupun isa disebut Model Dasar Kebangkrutan atau juga Trinitas yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan ada tiga golongan”. Golongan yang dapat menjadi dasar

terjadinya *financial distress* dan selanjutnya terjadi kebangkrutan yaitu yang pertama, *Neoclassical Model* merupakan penyebab terjadinya perusahaan mengalami *financial distress* dan kebangkrutan, hal itu dikarenakan manajemen perusahaan tidak tepat dalam mengalokasikan setiap sumber daya yang dipergunakan dalam menjalankan kinerja dari perusahaan tersebut. Yang Kedua, *Financial Model* merupakan keadaan dimana pencampuran asetnya yang tepat dan benar, tapi dalam struktur keuangannya yang salah dan tidak benar. Sehingga dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya dalam jangka panjang. Yang Ketiga, *Corporate Governance Model* merupakan kondisi dimana perusahaan dapat memiliki campuran asetnya dengan baik dan dalam struktur keuangannya benar, tapi pengelolaannya yang sangat buruk serta tidak efektif dan efisien.

Sedangkan, inflasi dapat memberikan menyebabkan terjadinya harga-harga dipasar mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan masyarakat tidak lagi mampu membeli suatu barang. Hal demikian akan memberikan dampak kepada penjualan perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan sehingga perusahaan tidak lagi mampu menutupi kerugian, sehingga pada akhirnya kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kondisi *Financial distress* (Sandi dan Amanah, 2019).

Keadaan rupiah yang mengalami pelemahan akan dapat memberikan dampak terhadap meningkatnya jumlah utang yang harus dilunasi, hal demikian dikarenakan mata uang dalam negeri yang menjadi lebih rendah harganya dibandingkan dengan dolar AS. Melihat data yang ditunjukkan oleh Bank Indonesia (BI) per April 2018, menginformasikan bahwa tingkat utang baik pemerintah maupun swasta mengalami peningkatan yang terus-menerus dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika membuat Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dan merupakan bagian dari Krisis Finansial Asia (*Asian Financial Crisis*) yang disebabkan karena adanya kombinasi antara perilaku pasar keuangan yang diluar batas serta adanya kebijakan pemerintah yang lemah. Thailand adalah negara pertama yang mengalami krisis ekonomi dengan menurunkan nilai bath Thailand yang itu dikarenakan oleh adanya keputusan dari pemerintah Thailand dalam menerapkan kebijaksanaan sistem yang mengambang terhadap nilai tukar bath terhadap dolar Amerika. Krisis nilai tukar yang merupakan krisis moneter adalah awal pemicu terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 dan kemudian diikuti oleh krisis-krisis lainnya. (Wikipedia 2018).

Krisis ekonomi yang terjadi itu telah menyebabkan harga kebutuhan pokok seperti, gandum, beras, sayuran, kedelai, buah-buahan dan jasa transportasi ataupun produk industri mengalami peningkatan. Krisis ekonomi ini telah memiliki dampak sangat besar terhadap kinerja dan menurunnya produksi dalam suatu perusahaan, panasonic merupakan salah satu perusahaan yang merasakan dampak langsung dari melemahnya nilai tukar terhadap dolar, perusahaan ini telah resmi ditutup pada tahun 2016. Selain itu, Bouraq dan Sempati Air merupakan contoh perusahaan maskapai penerbangan yang bangkrut pada tahun 2005 akibat krisis ekonomi yang terjadi di Asia dan memberikan dampak besar kepada Indonesia. (Yokono, 2018).

Harga minyak telah menunjukkan pergerakan yang fluktuatif di tahun 2014 yaitu 53,27 USD/barel menurun ke dalam harga 37,04 USD/barel. Selanjutnya telah mengalami kenaikan ke harga 53,72 USD/barel pada tahun 2017 dan 60,42 USD/barel hal tersebut dikarenakan oleh adanya indeks kepercayaan konsumen di Indonesia membaik. Akan tetapi kembali mengalami penurunan harga pada tahun 2018 yaitu 45,51 USD/barel. Penurunan pada harga ini disebabkan oleh adanya kelebihan pasokan akibat dari revolusi energi di Amerika Utara (Kanada, Meksiko, dan Amerika), dari pada itu untuk menekan para pelaku industri yang

baru dan mempertahankan pangsa pasar, organisasi negara-negara harus mengekspor minyak (OPEC) tetap mempertahankan tingkat volume produksi di akhir tahun 2018, pembatasan produksi tidak dilaksanakan sama sekali.

Yusgiantoro (2009) telah menyebutkan bahwa kenaikan harga minyak dunia telah membuat nilai ekspor negara produsen minyak (negara berkembang) menjadi naik, sedangkan bagi negara pengimpor (negara maju) berarti peningkatan biaya produksi. Akibatnya negara berkembang harus mengimpor output pengolahan minyak dari negara maju dan harus membeli dengan harga yang lebih mahal. Sehubungan dengan kenaikan biaya produksi akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak akan membuat output produk berkurang sehingga produksi semakin menumpuk tidak tersalurkan kepada konsumen sehingga itu yang akan mengakibatkan kerugian perusahaan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dikenal dengan *Financial distress*.

Yusgiantoro (2009) telah menyebutkan bahwa kenaikan harga minyak dunia telah membuat nilai ekspor negara produsen minyak (negara berkembang) menjadi naik, sedangkan bagi negara pengimpor (negara maju) berarti peningkatan biaya produksi. Akibatnya negara berkembang harus mengimpor output pengolahan minyak dari negara maju dan harus membeli dengan harga yang lebih mahal. Sehubungan dengan kenaikan biaya produksi akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak akan membuat output produk berkurang sehingga produksi semakin menumpuk tidak tersalurkan kepada konsumen sehingga itu yang akan mengakibatkan kerugian perusahaan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan yang dikenal dengan *Financial distress*.

Inflasi, kurs, harga minyak dunia dan suku bunga merupakan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan hingga berakhir pada kondisi *Financial Distress*, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga terhadap *Financial Distress*”**.

Rumusan Masalah

Menurut latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas muka, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap financial distress perusahaan manufaktur?
2. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur?
3. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur?
4. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur?

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *Financial Distress* perusahaan manufaktur.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan suku bunga terhadap financial distress, serta dapat menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi karyawan pada perusahaan manufaktur.

b. Bagi Akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan gambaran, di dalam dunia kerja agar mahasiswa bisa beradaktif di tengah-tengah kehidupan masa depan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

d. Bagi Regulator (Pemerintah)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mengetahui penyebab *Financial Distress*. Sehingga pemerintah turut andil dalam hal mencegah terjadinya *Financial Distress*.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini yang diringkas dalam bentuk landasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Indriani (2016) analisis pengaruh inflasi, ukuran perusahaan, dan rasio keuangan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa, inflasi, *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* dan *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*.

Sandi dan Amanah (2017) dengan judul, pengaruh kinerja keuangan dan variabel makro terhadap *Financial Distress*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, suku bunga berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* ditolak dan Inflasi berpengaruh positif terhadap financial distress ditolak.

Pertiwi (2018) pengaruh rasio keuangan, *Growth*, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap *Financial Distress*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, profitabilitas, inflasi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* dan *Likuiditas*, *Leverage*, *Growth*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rohiman dan Damayanti (2019) pengaruh, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap *financial distress*. berdasarkan hasil penelitiannya bahwa, inflasi, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Shafira (2019) dengan judul pengaruh kinerja keuangan, *Korporate Governance*, dan makroekonomi terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Inflasi

Putong (2013) mendefinisikan inflasi sebagai naiknya harga-harga komoditi secara umum. Kenaikan harga-harga ini disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (Produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan pemerintah dalam jangka panjang, yaitu untuk menahan laju inflasi serendah mungkin. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan yang ingin yang dicapai oleh pemerintah, karena hal tersebut sulit untuk dicapai.

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Akan tetapi, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan barang tersebut meluas hingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya (Boediono, 2015).

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukino, 2012). Menurut Tandelilin (2010), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga secara umum dan terus-menerus (www.bi.go.id). Dari beberapa pengertian inflasi tersebut dapat disimpulkan inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi Adalah Indeks Harga Saham (IHK) (www.bi.go.id).

Nilai Tukar

Menurut Berhanita (2005) “nilai tukar mata uang asing adalah mata uang yang dikeluarkan dan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di perusahaan dapat mengalami financial distress dan selanjutnya bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical Model*
- b. *Financial Model*
- c. *Corporate Governance Model*

Nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *Exchange Rate* (Nopirin, 2012).

Menurut Sadino Sukino (2012) bahwa nilai tukar mata uang (*Ezchange Rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Definisi lain dari kurs valuta asing adalah sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Pada dasarnya dalam menentukan kurs valuta asing terdapat dua cara yaitu (Sukino, 2006):

- a. Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang dalam pasar bebas.
- b. Ditentukan oleh pemerintah

Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia yang sering digunakan sebagai acuan dalam perdagangan minyak adalah *West Texas Intermediate* (WTI). Harga minyak WTI merupakan harga minyak tertinggi di antara *Brent Blend* dan OPEC. Hal ini dikarenakan WTI merupakan minyak dengan kualitas tertinggi karena memiliki kandungan sulfur yang rendah sehingga sangat baik untuk digunakan sebagai bensin (Witjaksono, A.A, 2010).

Suku Bunga

Tingkat suku bunga atau BI rate adalah suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Surat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Suku Bunga Indonesia (SBI) adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (Arifin: 2007).

Menurut Reshinta, Rustam dan Maria mengatakan bahwa Suku bunga merupakan harga dalam bentuk presentase uang yang dipinjam yang harus dibayar selama periode waktu tertentu. Suku bunga memiliki dua jenis, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga memiliki beberapa fungsi pada suatu perekonomian, salah satunya sebagai alat kontrol pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.

Menurut N. Gregory Mankiw Tingkat suku bunga dapat dibedakan secara makro yakni suku bunga nominal (*Nominal Interest Rate*) dan suku bunga riil (*Real Interest Rate*);

- a. Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang dapat diamati dipasar yakni tingkat bunga yang dibayar oleh bank dengan tidak memperhitungkan inflasi.
- b. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat suku bunga dengan mengukur tingkat pengembalian yang telah dikurangi inflasi yang menunjukkan kenaikan daya beli masyarakat yang didalamnya sudah memperhitungkan inflasi.

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hadi (2008) “kebangkrutan sering disebut juga sebagai likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.” Kebangkrutan adalah mekanisme hukum yang mengizinkan kreditor untuk mengambil alih perusahaan ketika penurunan nilai asetnya memicu kegagalan pembayaran utang yang ada. Perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya, maka perusahaan tersebut akan diambil alih oleh pihak kreditor.

Financial Distress

Financial Distress merupakan suatu kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami penurunan dan terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Plat dan Plat 2002 dalam Dwijayanti 2010). *Financial Distress* juga di definisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban *Financial* yang telah jatuh tempo. *Financial Distress* dapat terjadi di berbagai jenis perusahaan dan dapat menjadi suatu tanda atau sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan.

Financial distress dapat terjadi pada semua jenis perusahaan. Penyebab terjadinya *Financial distress* bermacam-macam. Lizal dalam Dwijayanti (2010), mengelompokkan penyebab *Financial distress* yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau *Trinitas* Penyebab Kesulitan Keuangan. Tiga alasan utama mengapa perusahaan dapat mengalami *Financial distress* dan selanjutnya bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical Model*
- b. *Financial Model*
- c. *Corporate Governance Model*

Model Z-Score Untuk Memprediksi Financial Distress

Analisis rasio keuangan adalah metode untuk memprediksi *Financial Distress* yang paling sering digunakan. Model Z-Score merupakan salah satu metode untuk memprediksi *Financial Distress*. Model Z-Score dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman

menggunakan 5 rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* (Fachrudin 2008). Rumus model Z-Score yang dikembangkan oleh Altman, yaitu:

- a. Untuk perusahaan *Go Public* (Original Z-Score)

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Sumber: Altman (2006)

Keterangan

X_1 = *Working Capital To Total Assets*

X_2 = *Retained Earning To Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*

X_4 = *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Assets*

X_5 = *Sales To Total Assets*

Z = *Overall Index*

- b. Untuk perusahaan yang tidak *Go Public* (Model Altman Revisi)

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Sumber: Altman (2006)

Keterangan:

X_1 = *Working Capital To Total Assets*

X_2 = *Retained Earning To Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets*

X_4 = *Market Value Of Equity To Book Value Of Total Assets*

X_5 = *Sales To Total Assets*

Z = *Overall Index*

- c. Untuk perusahaan Nonmanufaktur (Model Altman Modifikasi)

$$Z = 3,25 + 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Sumber: Altman (2006)

Keterangan:

X_1 = *Modal Kerja / Total Aset*

X_2 = *Laba Ditahan / Total Aset*

X_3 = *Laba Usaha / (EBIT) / Total Aset*

X_4 = *Nilai Buku Ekuitas / Total Hutang*

Keterangan untuk nilai Z-Score yang dihasilkan menurut Catherin & Purwanto (2016) yaitu:

- a. Z-Score < 1,1

Nilai Z-Score lebih dari 1,1 menjelaskan bahwa suatu perusahaan tersebut menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Manajemen harus menindaklanjuti untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (*Distress Zone*),

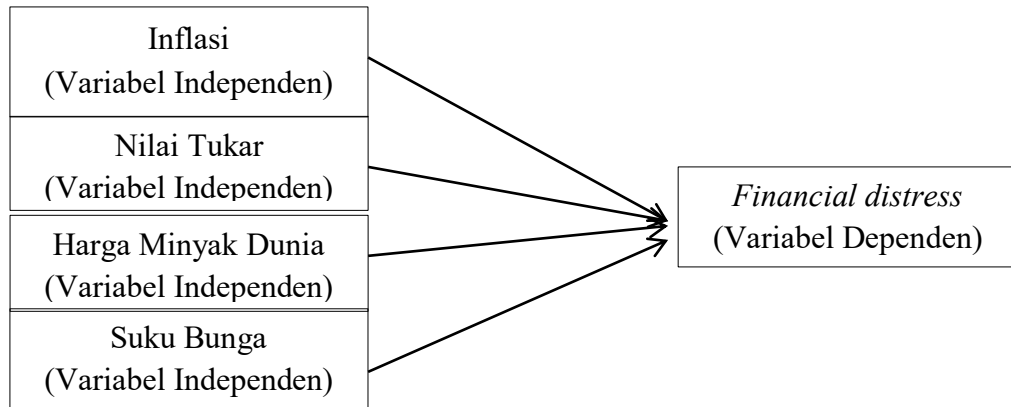
- b. $1,1 < (Z\text{-Score}) < 2,6$

Nilai Z-Score lebih besar dari 1,1 dan lebih kecil dari 2,6 menjelaskan bahwa suatu perusahaan tersebut dalam keadaan rawan. Pada kondisi seperti inilah perusahaan harus berhati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (*Grey Zone*), dan

- c. Z-Score > 2,6

Nilai Z-Score lebih dari sama dengan 2,6 menjelaskan kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami masalah keuangan dalam perusahaan sehingga jauh dari indikasi kebangkrutan (*Safe Zone*).

Kerangka konseptual



Keterangan :

→ : Berpengaruh Secara Parsial

Hipotesis Penelitian

- H₁: Inflasi, berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₂: Nilai tukar, berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₃: Harga Minyak Dunia, tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₄: Suku Bunga, tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka-angka dan dapat dinyatakan dalam suatu hitung, karena data yang diambil dari penelitian ini adalah jenis data dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020. Lokasi penelitian ini adalah di perusahaan manufaktur tahun 2019-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang di publikasikan melalui wibesitnya www.idx.co.id. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020-Februari 2021

Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Dalam pemilihan sampel terdapat teknik penarikan *Purposive Sampling* untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Mengambil 4 perusahaan dengan ranking terendah dikarenakan peneliti keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti mengambil sampel yang disesuaikan dengan variabel-variabel yang terkait yakni dampak dari inflasi, kurs, harga minyak dunia, dan suku bunga.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2002). Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Tes* ditunjukkan pada tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	415.4697662
		0
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.091
	Negative	-.143
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan $0,200 > 0,05$. Artinya data yang diperoleh menunjukkan terdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari VIF yang terdapat pada tabel berikut:

Model	<i>Collinierity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
1. (Constant)			Tidak ada multikolinieritas
Inflasi	.395	2.533	
Nilai Tukar	.926	1.079	
Suku Bunga	.276	3.618	
Minyak Dunia	.401	2.497	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF variabel inflasi (X1), nilai tukar (X2), suku bunga (X3), dan harga minyak dunia (X4) adalah $2,533 < 10$ dan nilai *Tolerance* $0,395 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *Variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	901.779	726.915		1.241	.230
sqrt_x1	4773.357	3817.828	.379	1.250	.226
sqrt_x2	1252.974	1223.510	.200	1.024	.319
sqrt_x3	-15090.910	5947.882	-.938	-2.537	.020
sqrt_x4	264.430	96.592	.784	2.738	.013

Dari uji yang dilakukan dapat dilihat bahwa pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap *Financial Distress* tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, suku bunga dan minyak dunia terjadi heteroskedastisitas. Menurut pendapat Hays dan Winkler (1971) menyatakan bahwa “apabila dalam kondisi sebuah aplikasi, landasan bagi pembagian *Sampling* dibuat atas dasar pembenaran penentuan terbaik komputasi”. Atas dasar landasan ilmiah tetap dilanjutkan ke tahap selanjutnya walaupun terdeteksi adanya pelanggaran dalam beberapa asumsi.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.922 ^a	.849	.818	4.17279	1.485

Artinya data tersebut tidak terdapat autokorelasi karena $du < d < 4-du$ atau $1.7753 < 1.482 < 2.2247$. Menurut pendapat Hays dan Winkler (1971) menyatakan bahwa “apabila dalam kondisi sebuah aplikasi, landasan bagi pembagian *Sampling* dibuat atas dasar pembenaran penentuan terbaik komputasi”. Atas dasar landasan ilmiah tetap dilanjutkan ke tahap selanjutnya walaupun terdeteksi adanya pelanggaran dalam beberapa asumsi.

Uji Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

- Konstanta (α) sebesar -2533,445 menunjukkan bahwa bila variabel bebas bernilai konstan (tetap) maka nilai perusahaan akan bernilai positif.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2533.435	640.495		-3.955	.001		
Inflasi	9299.663	22213.621	.062	.419	.680	.395	2.533
Nilai Tukar	-31665.938	13032.535	-.234	-2.430	.025	.926	1.079
Suku Bunga	85516.766	23120.073	.651	3.699	.002	.276	3.618
Minyak Dunia	25.566	12.755	.293	2.004	.059	.401	2.497

- b. Koefisien Inflasi (X1) sebesar 9299,663 menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, artinya peningkatan inflasi tidak berpengaruh pada kondisi *Financial Distress* dan sebaliknya penurunan inflasi tidak berpengaruh pada penurunan nilai *Financial Distress*.
- c. Koefisien Nilai Tukar (X2) sebesar -31665,938 menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*, artinya peningkatan nilai tukar berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan dan sebaliknya penurunan nilai tukar berpengaruh pada kondisi *financial distress*.
- d. Koefisien Suku Bunga (X3) sebesar 85516,766 menunjukkan suku bunga berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya peningkatan suku bunga akan berdampak pada *financial distress* dan sebaliknya penurunan suku bunga akan berdampak pada penurunan *financial distress*.
- e. Koefisien Harga Minyak Dunia (X4) sebesar 25,566 menunjukkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, artinya peningkatan harga minyak dunia akan berdampak pada *Financial Distress* dan sebaliknya penurunan harga minyak dunia akan berdampak pada penurunan *Financial Distress*.

Uji t (Uji Parsial)

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai t hitung pengaruh inflasi (x1) terhadap *financial distress* adalah $419 > 0,05$ dan nilai signifikansi $680 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai t hitung pengaruh nilai tukar (x2) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah $-2.430 < 0,05$ dan nilai signifikansi $025 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai t hitung pengaruh suku bunga (x3) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah $3.699 > 0,05$ dan nilai signifikansi $002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai t hitung pengaruh harga minyak dunia (x4) terhadap *Financial Distress* adalah $2.004 > 0,05$ dan nilai signifikansi $059 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak. Artinya harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22072067.207	4	5518016.802	24.444	.000 ^b
Residual	4289064.921	19	225740.259		
Total	26361132.128	23			

Dari tabel 4.10 dapat diketahui nilai signifikansi pengaruh inflasi (x1), nilai tukar (x2), suku bunga (x3), dan harga minyak dunia (x4) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah sebesar

0,001 < 0,05 dan f hitung 24,444 > nilai signifikansi tabel 0,00. Hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh inflasi (x_1), nilai tukar (x_2), suku bunga (x_3), harga minyak dunia (x_4) terhadap *Financial Distress* secara signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915 ^a	.837	.803	475.12131

Dari hasil uji R^2 diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,837 yang berarti bahwa 83,7% *Financial Distress* dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia. Sedangkan 16,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Implikasi Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 419 dengan nilai signifikansi t sebesar 680 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress*

Nilai tukar rupiah berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Sesuai dengan analisis uji t Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai tukar (x_2) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah $-2.430 < 0,05$ dengan nilai signifikansi t sebesar $-234 < 0,05$, berarti bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*

Tingkat suku bunga berdasarkan analisis yang dilakukan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh suku bunga (x_3) terhadap *Financial Distress* (Y) adalah $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $3.699 > 0,05$, yang artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengaruh harga minyak dunia (x_4) terhadap *Financial Distress* adalah $0,59 > 0,05$ dan nilai t hitung $2.004 > 0,05$, yang artinya harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.
3. Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

4. Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur.

Keterbatasan Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur sektor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pada penelitian ini, hanya meneliti sedikitnya 4 variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia dan suku bunga.
3. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang tidak kondusif, dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membuat penelitian ini tertunda beberapa waktu.
4. Keterbatasan penelitian ini ada pada jumlah sampel dan data yang digunakan, maka hasil penelitian ini belum sempurna.

Saran

1. Bagi pihak perusahaan berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia memiliki nilai positif terhadap *Financial Distress* perusahaan dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menjadi subjek penelitian maupun di luar penelitian ini diharapkan untuk memperharikan terlebih dahulu pada setiap faktor tersebut untuk bisa meminimalisir *Financial Distress* perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengganti variabel ekonomi makro seperti pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Agung Nugroho, 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS, Andi Yogyakarta, Yogyakarta
- Altman, Edward I dan Hotchkiss, Edith. 2006. Corporate Financial Distress and Bankruptcy. New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Arifin, Ali. 2007. Mambaca Saham. Salemba Empat, Yogyakarta.
- Berlianita, Heli C. 2005. Belajar Valas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dwijayanti, S. P. F. 2010. Penyebab, Dampak, Dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 2 (2) : 191-206.
- Fachrudin, K. A. 2008. Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. Medan: USU Press.
- Fahmi, I. 2011. Analisis laporan keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Syamsul. 2008. Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model, Dan The Springate Model). Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hays. W.L. & Winkler, R.L. *Statistics-Probability, Inference, and Decision*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1971
- Indriantoro, Supomo. 2016. Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi Keenam. Fakultas Ekonomika dan UGM.
- Liou, Dah-Kwei & Smith, Malcolm. 2006. Macroeconomic Variables in the Identification of Financial Distress.

- Nopirin. 2012. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro, First Edition. Yogyakarta: BPFE.
- Putong, Iskandar. 2013. Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Santoso, Singgih, Statistik Multivariat, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010
- Sofat, R. dan P. Hiro. 2011. Strategic Financial Management. PHI Learning Private Limited. New Delhi.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Try Kurniati Sandi. & Lailatul, Amanah. (2019) Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Vinh, Vo Xuan. 2015. Using Accounting Ratios in Predicting Financial Distress: An Empirical Investigation in the Vietnam Stock Market. *Journal of Economics and Development*, (1), 41-49.
- Wikipedia. 2018. Krisis Finansial Asia 1997. https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis_finansial_Asia_1997, diakses pada 4 November 2018
- Witjaksono, A.A. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones terhadap IHSG. Tesis. Universitas Diponegoro
- Yokono. 2016. 7 Perusahaan Bangkrut di Indonesia. <https://www.kaskus.co.id/thread/56b2b1db529a45ffb798b456a/7-perusahaanbangkrut-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 28 September 2018
- Yusgiantoro, Purnomo. 2009. Ekonomi Energi Teori dan Praktik. Jakarta: LP3ES.

Abd Wafi(*) Adalah Mahasiswa FEB Unisma

Ronny Malavia Mardani(**) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma

Budi Wahono(***) Adalah Dosen Tetap FEB Unisma